

# Transformasi Peran Konselor Islam dalam Membangun Ekosistem Pesantren Ramah Inklusi dan Anti-Kekerasan: Integrasi Konseling Humanistik dan Wacana Islam Progresif

Ibnu Rafid Shafiyudin\*<sup>1</sup>, Fatkhiyya Nur Haqiqi<sup>2</sup>, Dzinnun Hadi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

\*Corresponding Author: [Rafid@gmail.com](mailto:Rafid@gmail.com)

### Keywords:

Humanistic  
Counseling;  
Progressive Islam;  
Inclusion;  
Anti-Violence

### Abstract:

The phenomenon of violence in educational institutions, including Islamic boarding schools (pesantren), remains a serious issue that threatens human dignity and the quality of education. This study aims to explore the strategic role of Islamic Guidance and Counseling (BKI) counselors in building inclusive and violence-free pesantren through the integration of humanistic counseling and progressive Islamic values. Using a qualitative library research approach, this study constructs a conceptual framework that combines Carl Rogers' humanistic principles empathy, unconditional positive regard, and congruence with progressive Islamic theology that emphasizes justice, equality, and liberation from discrimination. The findings reveal that BKI counselors are not only problem solvers at the individual level but also cultural change agents who are capable of challenging hierarchical relations and structural violence in pesantren. The integration of humanistic counseling with progressive Islam provides space for a more humane, egalitarian, and contextual education, while simultaneously strengthening the child-friendly pesantren movement. This study contributes theoretically to the development of a transformative Islamic counseling framework and practically provides a foundation for pesantren administrators in designing fair and anti-violence policies.

**Received:** 2025, 03, 21; **Revised:** 2025, 04, 22; **Accepted:** 2025, 06, 30.

## PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan di lembaga pendidikan masih menjadi persoalan global yang serius. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa praktik hukuman fisik, perundungan, hingga kekerasan psikologis masih ditemukan di sekolah-sekolah di berbagai negara, termasuk di kawasan Asia Tenggara. Kondisi serupa juga ditemukan di kawasan Asia Tenggara, di mana data UNICEF menunjukkan bahwa sekitar 41% anak mengalami perundungan atau kekerasan di sekolah setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Safe to Learn, 2022). Temuan ini menegaskan bahwa



kekerasan di sekolah bukan hanya masalah moral, tetapi juga hambatan signifikan bagi tercapainya Sustainable Development Goal (SDG) 4, yakni menjamin pendidikan yang inklusif, setara, dan berkualitas bagi semua serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat (Safe to Learn, 2022).

Di Indonesia, persoalan ini juga mendapat perhatian luas. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 279 kasus kekerasan di sekolah yang dilaporkan, dengan variasi mulai dari kekerasan fisik, verbal, hingga kekerasan seksual (Noer et al., 2024). Jika ditarik ke periode 2011–2019, terdapat 37.381 kasus kekerasan, di mana 2.473 di antaranya berupa perundungan terhadap peserta didik (Mohammad Sholihul, 2024). Survei UNICEF bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 bahkan mengungkapkan bahwa 84% siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah, baik sebagai korban maupun saksi. Hasil penelitian lain oleh Plan International (2017) mencatat sekitar 40% siswa mengalami kekerasan fisik, sementara 50% lainnya mengalami kekerasan verbal (Noer et al., 2024). Fakta ini menegaskan bahwa kekerasan di sekolah merupakan masalah sistemik, bukan peristiwa incidental (Amrullah & Hikmah, 2019).

Dampak jangka panjang situasi tersebut sangat serius. Tidak hanya menimbulkan trauma, kekerasan juga meruntuhkan tujuan pendidikan dan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan. Kondisi ini juga terjadi di pesantren, lembaga pendidikan Islam yang idealnya menjadi pusat pembinaan akhlak. Namun, tradisi komunal, sistem asrama yang ketat, serta relasi hierarkis antara santri senior-junior kerap membuka ruang terjadinya perundungan yang dianggap wajar sebagai proses pendewasaan (Emilda, 2022). Dhofier menegaskan bahwa posisi kiai yang sangat dominan semakin memperkuat pola kuasa yang sulit digugat (DHOFIER, 1982).

Relasi kuasa ini sering memberi legitimasi terhadap praktik kekerasan, baik fisik maupun simbolik. Kekerasan seksual yang muncul di sejumlah pesantren bahkan memperlihatkan pengkhianatan terhadap *maqashid syariah* yang menekankan perlindungan jiwa, akal, agama, keturunan, dan harta (Paryadi, 2021). Akibatnya bukan hanya luka pribadi, tetapi juga hilangnya wibawa pesantren dan lahirnya stigma negatif di masyarakat. Skala persoalan semakin terlihat dari data Kementerian Agama yang mencatat lebih dari 28 ribu pesantren dan sekitar 82 ribu kiai di Indonesia (RI, 2022). Angka ini menunjukkan luasnya potensi reproduksi kekerasan jika kultur serupa terus dibiarkan. Oleh karena itu, membangun sistem pendidikan pesantren yang ramah anak, aman, dan bebas kekerasan adalah urgensi yang tidak bisa ditunda.

Dalam kerangka transformasi tersebut, konselor Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) memiliki peran strategis. Lebih dari sekadar penyelesaian masalah individu, konselor dituntut hadir sebagai agen perubahan budaya. Pendekatan humanistik Carl Rogers yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan terhadap otonomi individu (Gerald Corey, 2013) dapat dipadukan dengan nilai Islam progresif, sehingga konseling menjadi ruang pemulihan sekaligus perubahan budaya. Penelitian membuktikan efektivitasnya: konseling humanistik membantu pemulihan santri korban bullying (Jannah & Nafizah, 2023). Dan mampu menumbuhkan kesadaran kritis untuk menolak budaya diam yang melanggengkan kekerasan (Pratiwi et al., 2023).

Sayangnya, praktik konseling di pesantren masih menghadapi kendala. Orientasi pendidikan yang dogmatis membuat konseling sering terjebak menjadi instrumen disiplin normatif, bukan ruang dialog reflektif (Hanun, 2014). Dominasi pendekatan formal juga kerap melahirkan relasi konselor-santri yang hierarkis, sehingga pesan moral lebih bersifat instruktif daripada membebaskan (Eko Sujadi, 2018). Bahkan penelitian menunjukkan konseling di pesantren sering hanya bersifat reaktif dan administratif, hadir ketika masalah sudah membesar (Abu Hasan Agus

R, 2020). Padahal, bila dijalankan secara humanis dan sistematis, konseling mampu menjadi penopang kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis santri (Arifin et al., 2025).

Dengan demikian, terdapat kesenjangan literatur yang jelas. Studi konseling di pesantren masih lebih banyak fokus pada aspek administratif dan individual (Hasanah, 2020; Widyaningtyas & Rochman Hadi Mustofa, 2023), belum menyentuh transformasi budaya. Padahal, riset di sekolah umum sudah menunjukkan efektivitas pendekatan struktural dalam menekan angka perundungan (Gaffney, H., Ttofi, M., & Farrington, 2020). Karena itu, penelitian ini menawarkan kerangka integratif antara konseling humanistik dan Islam progresif, untuk menghadirkan konselor BKI sebagai motor perubahan budaya menuju pesantren yang ramah inklusi dan anti-kekerasan.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan antara tradisi pesantren dan tantangan kontemporer dengan menyoroti peran konselor Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) dalam menata ulang budaya pesantren agar adaptif, inklusif, dan bebas kekerasan. Konselor dituntut menghadirkan layanan humanis yang menempatkan martabat santri di garis depan serta berlandaskan nilai-nilai Islam progresif. Dengan kerangka ini, penelitian tidak hanya menambah literatur akademik, tetapi juga menawarkan arah baru bagi transformasi pesantren di Indonesia. Kontribusinya meliputi tiga aspek: pertama, secara teoretis menawarkan integrasi konseling humanistik dan Islam progresif sebagai wacana baru dalam kajian BKI; kedua, secara praktis memberi pijakan konkret bagi konselor dan pengelola pesantren untuk merancang layanan serta regulasi inklusif yang menolak kekerasan; dan ketiga, secara kontekstual menegaskan pentingnya pesantren bertransformasi menjadi ruang pendidikan yang adil, humanis, dan relevan dengan tuntutan zaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Metode ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada eksplorasi makna, nilai, dan konsep, bukan pengumpulan data lapangan. Proses penelitian dilakukan dengan menelaah berbagai literatur berupa jurnal, buku, dokumen, dan karya ilmiah lain yang relevan untuk menyusun kerangka analitis mengenai integrasi konseling humanistik dan Islam progresif (Wohlin et al., 2020; Zed, 2014). Sumber data yang digunakan bersifat sekunder, meliputi literatur teori konseling, pemikiran Islam, dokumen kebijakan, serta karya akademik lain yang relevan dengan konteks pesantren. Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, serta aktualitas publikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran kata kunci, analisis abstrak, dan pencatatan gagasan kunci untuk proses kodefikasi (Aris Dwi Cahyono, 2021; Sutopo, 2020).

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi. Pertama, triangulasi sumber, yakni membandingkan literatur dari berbagai perspektif seperti konseling, psikologi, dan pendidikan Islam. Kedua, triangulasi metode dengan memadukan pendekatan hermeneutik dan analisis kritis agar keterhubungan data lebih teruji. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Yusup & Sari (2021) yang menegaskan pentingnya triangulasi dalam meningkatkan keabsahan penelitian kualitatif (Yusup, F., & Sari, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Tahapannya mencakup identifikasi isu utama, kodefikasi gagasan, kategorisasi ke dalam tema besar seperti humanisme, Islam progresif, dan budaya pesantren, serta penarikan kesimpulan yang dikontekstualisasikan dengan realitas pesantren (Prastowo, 2011). Validasi hasil analisis dilakukan melalui *member checking* kepada pakar metodologi dan praktisi konseling Islam, serta refleksi kritis sepanjang proses penelitian (Yusup, F., & Sari, 2021; Musfiqon, H., & Mustofa, 2022).

Secara metodologis, penelitian ini berkontribusi dengan menghadirkan kerangka integratif yang menghubungkan konseling humanistik, Islam progresif, dan pendidikan pesantren inklusif. Selain itu, pendekatan *library research* terbukti fleksibel dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu turut memperkuat pijakan ini, misalnya studi Arifin mengenai konseling berbasis pesantren (Arifin et al., 2025). Serta penelitian yang dilakukan Widyaningtyas & Mustofa yang menekankan pentingnya kebijakan anti-bullying dalam mendukung budaya sekolah yang aman dan inklusif (Widyaningtyas & Rochman Hadi Mustofa, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membangun kerangka konseptual baru, tetapi juga membuka ruang bagi aplikasi praktis di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Penerapan pendekatan humanistik dalam konseling pesantren

Penerapan pendekatan humanistik dalam konseling pesantren semakin relevan dalam modernisasi pendidikan Islam, karena menekankan pemahaman diri, aktualisasi potensi, dan penerimaan tanpa syarat. Guru BK berperan penting menciptakan iklim empatik yang menghargai keberagaman santri. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi santri baru (Novianti, F., Erawati, D., & Safitri, 2023; Rahmah et al., 2024). Hal ini mencerminkan aspek kunci dari pendekatan humanistik yakni, pemahaman bahwa setiap santri adalah individu unik dengan kebutuhan yang berbeda.

Pentingnya empati juga ditegaskan melalui teknik *role-playing* (Puspita, 2020) dan layanan bimbingan pribadi yang memperkuat pemahaman diri (Mahaly, 2021). Selain itu, konseling teman sebaya terbukti efektif mendukung pemulihan psikososial santri (Saputro, 2023). Sedangkan bimbingan pribadi-sosial melalui dialog inklusif meningkatkan empati (Naelatus et al., 2023). Secara keseluruhan, konseling humanistik di pesantren tidak hanya menyelesaikan masalah individu, tetapi juga mendorong pertumbuhan personal dan sosial santri secara lebih signifikan. Integrasi metode ini menjadi instrumen vital dalam mengembangkan potensi santri agar mampu berkontribusi positif di masyarakat.

#### 2. Integrasi Nilai Islam Progresif dalam Bimbingan Konseling

Pendekatan dalam bimbingan konseling di lingkungan pesantren progresif sangat memerlukan integrasi nilai-nilai Islam progresif, seperti keadilan sosial, kesetaraan, dan penghargaan atas hak asasi manusia. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa nilai-nilai ini dapat membentuk kerangka kerja yang mendukung pendidikan Islam yang transformatif, yang diharapkan dapat memfasilitasi hubungan yang egaliter antara guru dan santri. Pertama, penelitian oleh Aulia et al. menunjukkan bahwa pemahaman mendalam mengenai hakikat manusia dalam Al-Qur'an dapat mendorong pendidikan yang bersifat holistik dan inklusif. Penelitian ini menyoroti pentingnya prinsip keadilan dan hak asasi manusia dalam konteks pendidikan Islam, yang memastikan bahwa semua individu apakah guru atau santri dapat berkontribusi dalam proses belajar mengajar (Hizba Aulia et al., 2024). Sugiharto et al. juga mengemukakan bahwa keadilan dalam hukum Islam mencakup berbagai aspek sosial, pemerintahan, dan politik. Hal ini menegaskan bahwa mengintegrasikan keadilan dalam konteks konseling dapat membawa dampak positif terhadap interaksi sosial di pesantren (Sugiharto et al., 2024).



Lebih lanjut, penelitian dari Zainab menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan yang menganut prinsip "rahmatan lil alamin" mendorong toleransi dan moderasi, selaras dengan paradigma pendidikan partisipatif yang diharapkan dapat diterapkan dalam bimbingan konseling, di mana semua pihak terlibat aktif (Zainab, 2020). Penelitian oleh Ramadhan dan Nasrulloh menekankan keadilan sebagai pilar penting dalam masyarakat yang beradab, menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keadilan dalam pendidikan dapat memperkuat hubungan sosial yang positif di pesantren (Muhammad Rizqi Ramadhan & Nasrulloh Nasrulloh, 2024). Kepemimpinan transformatif juga berperan penting dalam konteks ini. Penelitian oleh Nengsih et al. mengemukakan bahwa kepemimpinan yang transformatif dapat meningkatkan produktivitas organisasi pendidikan Islam. Alhasil, pendekatan ini dapat mengubah dinamika hubungan guru-santri menjadi lebih egaliter (Nengsih, S., Gusfira, R., & Pratama, 2020). Fadilah dan Hamami juga menyoroti pentingnya kepemimpinan transformatif yang memenuhi nilai-nilai dasar sejalan dengan ruh pendidikan Islam, agar dapat beradaptasi terhadap tantangan kontemporer (Fadilah & Hamami, 2021).

Aspek inovasi tidak bisa diabaikan. Suherman dan Indra berargumen bahwa teknologi informasi memiliki potensi untuk memperkuat interaksi dalam pendidikan Islam, termasuk dalam bimbingan konseling, dengan memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara guru dan santri (Suherman & Indra, 2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan platform teknologi, pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan inklusif. Akhirnya, hasil penelitian oleh Muhibban dan Munir mencerminkan relevansi pemberdayaan ekonomi yang bersandar pada prinsip masalah dalam hukum Islam. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kesejahteraan bersama (Muhibban & Munir, 2023). Dengan demikian, mengintegrasikan nilai-nilai progresif dalam bimbingan konseling di pesantren dapat menciptakan dinamika pendidikan yang lebih adil dan menyeluruh.

### **3. Pendidikan Inklusif sebagai Pilar Pencegahan Kekerasan**

Pendidikan inklusif di pesantren memiliki peranan penting sebagai pilar dalam pencegahan kekerasan di kalangan siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan emosional yang vital. Dalam konteks pesantren seperti Al-Hassan, konseling individu, kegiatan kelompok anti-kekerasan, dan pelatihan resolusi konflik merupakan komponen penting yang memperkuat efektivitas pendidikan inklusif dalam menurunkan angka perundungan.

Salah satu elemen kunci dari pendidikan inklusif adalah kemampuan untuk mengelola konflik dan membentuk hubungan sosial yang positif. Penelitian oleh Ilfiandra et al. menunjukkan bahwa pendidikan resolusi konflik memiliki dampak langsung terhadap pengembangan nilai-nilai perdamaian di kalangan siswa (Ilfiandra, I., Nadhirah, N., & Suryana, 2023). Ini sejalan dengan penelitian Gkora dan Christou yang menyoroti pentingnya menciptakan suasana yang damai dan inklusif, yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional siswa (Vana Gkora & Antonios I. Christou, 2023). Selanjutnya, penelitian oleh Mlay dan Otieno menunjukkan bahwa mekanisme resolusi konflik dalam pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang terkoordinasi dengan baik serta mendukung kolaborasi di antara pemangku kepentingan (et al., 2023).

Pentingnya konseling sebagai alat untuk mendukung siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan inklusif juga ditekankan oleh penelitian Cîrțiță-Buzoianu et al., yang menyatakan

bahwa layanan konseling dapat menjadi bagian integral dalam membantu siswa dari latar belakang yang kurang beruntung (Cîrțiță-Buzoianu et al., 2023). Dengan mengikuti prinsip-prinsip pendidikan inklusif, pesantren Al-Hassan mampu menyediakan layanan konseling yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam resolusi konflik dan pengembangan keterampilan interpersonal. Selain itu, studi oleh Satherley dan Norwich menekankan bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan inklusif sangat penting, karena mereka berperan dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya dukungan personalisasi bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus (Satherley & Norwich, 2021). Dalam konteks pesantren, dukungan orang tua terhadap pendidikan inklusif dapat sinergi yang kuat dalam menekan tindakan kekerasan, dengan menelaraskan nilai-nilai pendidikan di rumah dan di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian yang lebih luas, Ryadi et al. menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran dan keterampilan dalam manajemen konflik di konteks pendidikan inklusif mengarah pada peningkatan hasil belajar dan kepuasan di kalangan siswa (Riyadi et al., 2024). Penerapan pendidikan inklusif di pesantren, terutama yang difokuskan pada pelatihan resolusi konflik dan layanan konseling, terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi santri. Secara keseluruhan, bukti dari berbagai penelitian menekankan bahwa pendidikan inklusif, ketika diterapkan secara efektif di pesantren seperti Al-Hassan, dapat menjadi pendekatan yang berharga untuk mencegah kekerasan dan perundungan. Kerjasama antara institusi pendidikan, orang tua, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung untuk pengembangan siswa yang utuh, tidak hanya dari segi akademik tetapi juga dari aspek sosial dan emosional.

#### 4. Tema Refleksi Kritis terhadap Kekerasan Struktural

Sebagai upaya memahami tema refleksi kritis terhadap kekerasan struktural di pesantren, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga simbolik, terutama terkait dengan relasi kekuasaan yang timpang antara senior dan junior. Beberapa studi menyoroti bahwa praktik senioritas dalam pesantren dapat menciptakan iklim yang mendukung kekerasan struktural. Penelitian oleh Pebriaisyah et al. mengungkapkan bahwa banyak kasus kekerasan seksual di pesantren terjadi sebagai akibat dari relasi kuasa yang tidak setara, yang dipertahankan oleh budaya patriarki dan penafsiran dogma keagamaan yang rigid (Hatami, 2022). Selanjutnya, Fadhilah dan Munjin menunjukkan bahwa kekerasan dalam bentuk pendidikan dapat terjadi di sekolah, dengan menggarisbawahi bahwa penyebab dan dampak kekerasan dalam konteks pendidikan sangat kompleks dan membutuhkan perhatian yang serius terhadap solusinya (Fadhilah & Munjin, 2022).

Studi oleh Nabila et al. menambah wawasan tentang kekerasan di pesantren, dengan meneliti fakta-fakta kekerasan seksual dan menjelaskan bahwa relasi kekuasaan antara kyai dan santri perempuan menciptakan situasi di mana santri tidak memiliki daya tawar. Penekanan pada budaya senioritas sering kali mengakibatkan subordinasi dan kekerasan psikologis yang lebih halus (Nabila et al., 2023). Dalam konteks ini, penelitian oleh Ikromussalam menunjukkan bahwa perlunya kebijakan yang lebih kuat dalam pencegahan kekerasan seksual di pesantren, memberikan bukti bahwa upaya pemerintah belum memadai dan perlu adanya standarisasi kebijakan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk mencegah kekerasan (Ikromussalam, 2023).

Namun, ada juga upaya dari pesantren yang bersifat progresif, di mana penelitian oleh Rahman dan Husin menggambarkan strategi yang diterapkan oleh pesantren dalam menghadapi

tantangan di era Society 5.0, termasuk penekanan pada nilai rahmah dan taawun. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi santri, sebagai langkah untuk mengurangi praktik-praktik kekerasan struktural yang ada (Rahman, 2022). Selain itu, studi oleh Sulaeman menunjukkan pentingnya pendidikan moral dan pengendalian diri dalam mengurangi kekerasan dalam pendidikan, dengan menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian dapat diterapkan untuk membangun karakter yang lebih baik di lingkungan pesantren (Sulaeman, A., Makhrus, M., & Makhful, 2021).

Sumber-sumber lain juga memberi perspektif tambahan. Massoweang mencatat bahwa tradisi pesantren dapat menjadi sarana moderasi beragama yang menghindari kekerasan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan religius dalam pendidikan keislaman yang lebih inklusif (Massoweang, 2020). Sebaliknya, Bahri dan Mansari meneliti model pengawasan anak dalam upaya pencegahan pelecehan seksual, menekankan bahwa kontrol dan pengawasan yang baik dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman di pesantren (Bahri, S. and Mansari, 2021). Dalam kesimpulannya, penelitian menunjukkan bahwa meskipun kekerasan struktural, baik simbolis maupun fisik, berakar dalam relasi kekuasaan yang timpang di pesantren, ada juga inisiatif dari berbagai pihak yang menunjukkan harapan untuk mengurangi praktik-praktik tersebut melalui penekanan pada nilai-nilai sosial dan agama yang lebih damai. Upaya ini mencakup pendidikan holistik yang mengedepankan moralitas, serta kebijakan yang lebih sistematis untuk mempromosikan lingkungan pendidikan yang aman.

## 5. Peran Guru BK sebagai Agen Perubahan Budaya Pesantren

Lingkungan pesantren khususnya dalam konteks Pendidikan Islam, Guru Bimbingan Konseling (BK) berperan penting sebagai agen perubahan yang dapat memfasilitasi perkembangan budaya positif di kalangan santri. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru BK di pesantren tidak hanya terbatas pada aspek konseling individual, tetapi juga sebagai fasilitator nilai-nilai kemanusiaan dan anti-kekerasan. Melalui pendidikan profetik, guru konseling berkontribusi untuk membantu remaja yang rentan, mendorong mereka untuk mengembangkan karakter yang lebih baik serta membangun ketahanan mental dan spiritual (Akhmad Sugianto et al., 2023) (Triyono & Mediawati, 2023). Penelitian oleh Sugianto et al. Sugianto et al. (2023) menunjukkan bahwa guru BK berfungsi sebagai agen perubahan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yang mengedepankan pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing siswa, dan bagaimana ini merupakan bagian dari peningkatan kualitas pendidikan di pesantren. Penemuan ini disokong oleh studi lain yang mengungkapkan pentingnya pengembangan kurikulum di pesantren dengan integrasi nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan modern (Ansori, 2020) (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Penelitian lanjut oleh Hidayat Hidayat (2021) menggambarkan bagaimana kerangka kerja konseling di sekolah dan madrasah dapat diintegrasikan secara lebih holistik untuk memfasilitasi perkembangan karakter santri.

Dengan fokus pada implementasi nilai-nilai kemanusiaan di pesantren, penelitian oleh Triyono dan Mediawati (Triyono & Mediawati, 2023) menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter santri. Hal ini juga ditegaskan dalam temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren dapat membentuk karakteristik yang kuat, termasuk kedalaman spiritualitas dan moralitas santri (Triyono & Mediawati, 2023). Lebih lanjut, peran guru BK di pesantren juga dapat dilihat dalam konteks adaptasi terhadap perkembangan zaman, seperti yang dibahas dalam penelitian oleh Volta dan Nahdiyah (Volta &

Fajriyati Nahdiyah, 2024) (Faizal, 2024) yang menegaskan pentingnya inovasi dalam pendidikan, terutama di era industri 4.0. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK, dengan keterampilan mereka, dapat menjadi pelopor perubahan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang dihadapi oleh pendidikan Islam di pesantren.

Akhirnya, integrasi kurikulum yang baik antara pendidikan formal dan non-formal di pesantren berkontribusi pada penguatan identitas keislaman siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian oleh Kusumawati dan Nurfuadi (Kusumawati & Nurfuadi, 2024) serta Jannati (Jannati et al., 2023). Ini termasuk pentingnya peran kiai dan pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai kemandirian, kreativitas, dan kolaborasi yang saling menghormati. Secara keseluruhan, penekanan pada peran guru BK sebagai agen perubahan budaya di pesantren mencerminkan transformasi dalam pendidikan Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda. Di era yang serba cepat ini, tantangan bagi guru BK adalah untuk terus mengadaptasi praktik mereka demi membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual.

## Diskusi

Konseling humanistik Rogers (*acceptance, congruence, aktualisasi diri*) ketika diperkaya nilai Islam seperti ikhlas dan tawadhu' terbukti efektif membentuk kesejahteraan psikologis santri di pesantren (Arifin et al., 2025). Temuan Afriza (2024) menolak paradigma kekerasan sebagai disiplin dan menegaskan pentingnya pendidikan tanpa kekerasan untuk menciptakan iklim belajar aman. Implikasinya, konseling humanistik–Islam progresif dapat menjadi kerangka transformatif yang menekankan rahmah dan ta'awun serta mendorong lahirnya pesantren ramah anak (Wildana et al., 2024). Secara teoretis, pendekatan ini memperkaya literatur konseling Islam dengan paradigma baru yang menempatkan konselor sebagai agen perubahan budaya. Untuk memperkuat temuan, penelitian lanjutan dengan metode kualitatif dan fenomenologis diperlukan agar pengalaman santri dan strategi perubahan pesantren dapat digali lebih mendalam (Hanif et al., 2024).

## PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan di pesantren bukanlah peristiwa insidental, melainkan persoalan struktural yang lahir dari relasi kuasa, kultur senioritas, dan pola pendidikan dogmatis. Kondisi ini merugikan martabat santri, mutu pendidikan, serta citra pesantren. Dalam konteks ini, konselor Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berperan strategis bukan hanya menyelesaikan masalah individu, tetapi juga sebagai agen perubahan budaya untuk menantang praktik kekerasan dan diskriminasi. Integrasi konseling humanistik dengan nilai-nilai Islam progresif ditawarkan sebagai model transformatif. Prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghormatan martabat manusia ala Rogers, ketika dipadukan dengan semangat keadilan dan kesetaraan Islam progresif, melahirkan pendekatan konseling yang tidak hanya memulihkan psikologis, tetapi juga menata ulang kultur pesantren agar lebih inklusif dan ramah anak. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur konseling Islam sekaligus memberi pijakan praktis bagi pesantren untuk membangun regulasi dan budaya pendidikan bebas kekerasan, berakar pada tradisi Islam, namun tetap humanis, relevan, dan membebaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, D. E., & Friza. (2024). *Penerapan pendidikan tanpa kekerasan dalam mewujudkan kedisiplinan santri di pondok pesantren modern assalam putra sukabumi*.
- Abu Hasan Agus R, K. H. (2020). Revitalisasi Peran Konselor Dalam Kinerja Bimbingan Konseling Di Pesantren Nurul Jadid. *At-Tubfah*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.281>
- Ainur Rosyidah. (2025). Upaya Kementerian Agama Dalam Mencegah Dan Menangani Kasus Kekerasan Seksual Di Pondok Pesantren Kabupaten Situbondo. *Jurnal Studi Pesantren*, 5(1), 87–105. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v5i1.1576>
- Akhmad Sugianto, Mitha Suci Qomariah, & Annastya Nur Alisha. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai Need Assessment Pembelajaran Berdiferensiasi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 520–531. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4696>
- Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). Pendidikan Ramah Anak dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–7. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i1.1883>
- Ansori, M. (2020). Pengembangan Kurikulum Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41–50.
- Arifin, S., Yohandi, & As'ad. (2025). Konseling Berbasis Pesantren Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Dan Kesejahteraan Psikologis Santriwati Baru. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 21(2), 146–164. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-09>
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Bahri, S. and Mansari, M. (2021). Model pengawasan anak dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan pesantren. *Legalite Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, 6((2)), 108–109.
- Basirah, Sumaryati, & Siti Urbayatun. (2024). Kajian Kebenaran Filosofis Teori Psikologi Humanistik Menurut Rogers. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(02). <https://doi.org/10.51353/inquiry.v14i02.582>
- Busyro, Alwana, H. A., Arsal, Shafra, & Basir, G. (2022). Implementasi Islam Progresif pada Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 dalam Kajian Filsafat Hukum Islam. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 16(1), 149–164. <https://doi.org/10.24090/mnh.v16i1.6321>
- Cîrțiță-Buzoianu, C., Mareș, G., Cojocariu, M., & Amălăncei, B.-M. (2023). Social Inclusion of Students from Disadvantaged Backgrounds: New Strategic Approaches to Educational Counselling and Communication. *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala*, 15(1), 482–504. <https://doi.org/10.18662/rrem/15.1/707>
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai Zamakhsyari Dhofier* (1 ed.). Jakarta LP3ES.

- Eko Sujadi. (2018). Kode Etik Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14, 69–77. <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i4.799>
- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>
- Fadhilah, A. N., & Munjin. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Fadilah, L., & Hamami, T. (2021). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4186–4197. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1381>
- Faizal. (2024). Peran Manajemen SDM Dalam Membangun Kepemimpinan Yang Inklusif. *Journal of International Multidisciplinary Research*.
- Gaffney, H., Ttofi, M., & Farrington, D. P. (2020). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying. *Campbell Systematic Reviews*, 17 (2).
- Gerald Corey. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (9 ed.). CA: Brooks/Cole.
- Hanif, M., Mukroji, Suwito, H., Mubaroq, A. C., & Dharin, A. (2024). Pesantren Resistance To Indonesia'S National Curriculum To Defend Its Curriculum Model. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7), 1–32. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-049>
- Hanun, A. (2014). *Menguak nalar dogmatisme pendidikan islam*. (hal. 1–10).
- Hasanah, K. (2020). Revitalisasi Peran Konselor Dalam Kinerja Bimbingan Konseling Di Pesantren Nurul Jadid. *At-Tubfab*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.36840/jurnalstudikeislaman.v9i1.281>
- Hatami. (2022). Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi. *Membangun Karakter Peduli Sosial dan Cinta Damai pada Siswa SMA*, 12(2), 974. [https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498/artikel\\_sosietas\\_upi.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498/artikel_sosietas_upi.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Hidayat, R. (2021). Implementasi model integrasi bimbingan dan konseling dalam pendidikan dan penerapannya di sekolah dan madrasah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.29210/145500>
- Hizba Aulia, M., Supriadi, U., & Budiyantri, N. (2024). Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Pancasila: Implikasi Terhadap Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Islam. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 13(2), 147–167. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v13i2.1235>
- Ibda, H., Gandi Wijanarko, A., Hilmi, M. N., Mabruroh, S. S., Anzakhi, A., & Fadhilah, T. D. (2024). Inclusive Education based on Gender Equality, Disability, and Social Inclusion (GEDSI) in Elementary School. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(3), 276–286. <https://doi.org/10.47750/pegegog.14.03.26>

- Ikhsan Fauzi, M., Sutoyo, A., & Purwanto, E. (2023). The Effectiveness of a Group Guidance Service with a Humanistic Existential Approach based on Islamic Spiritual Values to Improve Students' Discipline. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(1), 21–27.
- Ikromussalam, S. H. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah tentang Pesantren Ramah Anak dalam Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren. *Fahima*, 2(01), 13–24. <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i01.91>
- Ilfiandra, I., Nadhirah, N., & Suryana, D. (2023). Effectiveness of conflict resolution counseling for the development of peace core values on vocational high school students. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7((1)), 26.
- Jannah, S., & Nafizah, Z. (2023). Konseling Eksistensial Humanistik : Upaya Kuratif Dalam Menangani Self. *Hudan Lin-Naas Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(1), 33–46.
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Johan, B., Pratiwi, L. A., Prameswari, P., Fuhansyah, D. R., Safitri, H. N., & Riskon, R. (2024). Metode Konseling Kelompok dalam Menumbuhkan Karakter Islam pada Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1127–1135. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.578>
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Lalu Rifki Sanjaya, M Zaky Fauzan Lubis, G. L. (2022). AL-IMAN : Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan. *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(2), 160–182.
- LUTHFA AF IDATI, A. (2024). Pendekatan Eksistensial Humanistik Dalam Konseling Islam. *Cons-Iedu*, 4(1), 156–167. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.736>
- Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i1.13238>
- Maslow, A. (1993). *Motivation and Personality* (jld. 2). PT Midas Surya Grafindo.
- Massoweang, A. K. (2020). Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren. *Pusaka*, 8(2), 211–226. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i2.421>
- Mlay, G., & Otieno, K. O. (2023). Conflict Resolution Mechanisms and Their Influence on Quality Education in Private Secondary Schools in Arusha District Council. *Journal of Research Innovation and Implications in Education*, 7, 201–212. <https://doi.org/10.59765/fqjp9174>
- Mohammad Sholihul, W. (2024). Mengapa Siswa SMP di Indonesia melakukan Perundungan? *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 14–26. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i2.188>
- Muhammad Rizqi Ramadhan, & Nasrulloh Nasrulloh. (2024). Pengaruh Konsep Keadilan Dalam

- Al Qur'an Dan Relevansinya Dalam Hukum Manusia. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(11), 132–139. <https://doi.org/10.62504/jimr972>
- Muhibban, & Munir, M. M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Berlandaskan Masalah Dalam Hukum Islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10(01), 34–45. <https://doi.org/10.56406/jkim.v10i01.311>
- Musfiqon, H., & Mustofa, A. (2022). Refleksi Kritis dalam Penelitian Kualitatif: Upaya Menjaga Objektivitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 201–213.
- Nabila, N. A., Baroroh, U., & Mashis, B. M. (2023). Fakta Kekerasan Seksual Di Pesantren Kabupaten Pati. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 90–109. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v1i1.724>
- Naelatus, Y., Supriatna, M., Sunarya, Y., & Fahriza, I. (2023). Konstruksi Program Bimbingan Pribadi-Sosial Dalam Meningkatkan Empati Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 468–483. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5175>
- Nengsih, S., Gusfira, R., & Pratama, R. (2020). Kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2((1)).
- Noer, K. U., Putra, S., Khozi, A., Madewanti, N. L. G., & Widiyowati, T. (2024). Analisis Efektivitas Program Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Sekolah Dan Madrasah. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(1), 119–142.
- Novianti, F., Erawati, D., & Safitri, A. (2023). Peran Guru BK dalam membantu penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 9((2)), 179.
- Nurlaela, N., A., M. M., & Arifin, S. (2023). Strategi Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pesantren Ramah Anak. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1257–1264. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1835>
- Paryadi. (2021). Maqashid Syariah : Definisi Dan Pendapat Para Ulama. *Cross-border*, 4(2), 208.
- Pooja Firstisyia, Novi Khayatul Jannah, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(3), 81–93. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1781>
- Pratiwi, V., Razzaq, A., & Ramadoni, M. A. (2023). Penerapan Konseling Individu dengan Pendekatan Humanistik dalam Mengatasi Insecure pada Korban Bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(3), 153–164. <https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i3.12879>
- Puspita, L. (2020). Efektivitas bimbingan kelompok teknik role playing untuk meningkatkan sikap empati dan tanggung jawab siswa smp negeri 1 sumowono. *Jurnal Fokus Konseling*, 6((1)), 46–53.
- Rahmah, A., Afati, E., & Muhibah, S. (2024). Peran Bimbingan Dan Konseling Pada Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Beradaptasi Santri Baru. *JKIP Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(2), 344–352. <https://doi.org/10.55583/jkip.v4i2.848>
- Rahman, S. A. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(2), 1829–1836.

- RI, K. (2022). *Pesantren: Dulu, kini, dan mendatang*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Riyadi, S., Karang Utama, I. W., Sabir, A., & Mukhtar, A. (2024). Mapping the Literature on the Effectiveness of Conflict Management in Inclusive Education. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(07), 1398–1410. <https://doi.org/10.58812/wsis.v2i07.1100>
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person A Therapist's View of Psychotherap*. Houghton Mifflin Company.
- Saputro, N. (2023). Meta analisis urgensi konseling teman sebaya di pondok pesantren. *Al-Ithab Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3((2)), 107–116.
- Satherley, D., & Norwich, B. (2022). Parents' experiences of choosing a special school for their children. *European Journal of Special Needs Education*, 37(6), 950–964. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1967298>
- Sugiharto, B., Rahmanita, S., Kinanti, S. C., Andrina, R. P., & Hermansyah, B. (2024). Keadilan Dalam Perspektif Hukum Islam. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 809–815. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3121>
- Suherman, & Indra, H. (2023). Peran Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(10), 680–684. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i10.104>
- Sulaeman, A., Makhrus, M., & Makhful, M. (2021). Filantropi islam dalam upaya pembentukan karakter dengan sistem pendidikan terpadu. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 2((2)), 123.
- Sutopo, H. B. (2020). Validitas Data Kualitatif melalui Triangulasi dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 117–129.
- Triyono, B., & Mediawati, E. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 147–158. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Vana Gkora, & Antonios I. Christou. (2023). Executive functions, self-regulation and social media for peace-based inclusive education. *Magna Scientia Advanced Research and Reviews*, 8(2), 129–140. <https://doi.org/10.30574/msarr.2023.8.2.0116>
- Volta, A. S., & Fajriyati Nahdiyah, A. C. (2024). Transformasi Pendidikan Di Era 4.0: Intelektualitas Guru Tercipta Kualitas Sekolah Terjaga. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi dan Manajerial (JKSM)*, 1(4), 143–151. <https://doi.org/10.61116/jksm.v1i4.260>
- Widyaningtyas, R., & Rochman Hadi Mustofa. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>
- Widyawati, L., & Nurjannah. (2023). Integrasi Teori dan Praktik Gestalt dengan Konseling Islam. *Jurnal al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 76–84. <https://doi.org/10.32678/alshifa.v4i2.9165>
- Wildana, D. T., Hasba, I. B., Tanuwijaya, F., & Prihatmini, S. (2024). Model Pesantren Ramah Anak Pada Pondok Pesantren At-Tanwir Dusun Sumber Gadung Desa Slateng Kecamatan

Ledokombo. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 1735–1744.

Wohlin, C., Mendes, E., Felizardo, K. R., & Kalinowski, M. (2020). Guidelines for the search strategy to update systematic literature reviews in software engineering. *Information and Software Technology*, 127(June), 106366. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>

Yusup, F., & Sari, N. (2021). Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kualitatif: Analisis terhadap Teknik Triangulasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9, 145–156.

Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.